

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL
GURU SENI BUDAYA DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TERHADAP HASIL
MENGAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI TAHUN
PELAJARAN 2025/2026**

Kadar Lumintu Wati¹, Sutrisni Andayani², Marzuki Noor³

¹SMP Negeri 1 Pekalongan, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Metro

lumintuwati1987@gmail.com, trisnimath.andy@gmail.com,

marzuki4metro@yahoo.com

ABSTRACT

The mismatch between teachers' educational backgrounds and the subjects they teach, particularly in Cultural Arts, has been a persistent issue in East Lampung Regency. This study aims to analyze the influence of pedagogical competence and professional competence of Cultural Arts teachers on student learning outcomes in public junior high schools. A quantitative approach with an explanatory survey method was employed. The population comprised 50 Cultural Arts teachers from six public junior high schools across four districts, and a sample of 35 teachers was selected using simple random sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires (1-4) that had been tested for validity (Pearson product-moment) and reliability (Cronbach's Alpha). Multiple linear regression analysis was conducted after normality, homogeneity, and linearity tests. The results indicate that: (1) pedagogical competence has a positive and significant effect on student learning outcomes ($t\text{-count} = 3.083 > t\text{-table} = 2.037$; Sig. = 0.004); (2) professional competence also has a positive and significant effect ($t\text{-count} = 3.018 > t\text{-table} = 2.037$; Sig. = 0.003); (3) simultaneously, both variables significantly affect learning outcomes ($F\text{-count} = 12.581 > F\text{-table} = 3.29$; Sig. = 0.000) with a coefficient of determination $R^2 = 0.869$, meaning that 86.9% of the variation in student learning outcomes is explained by pedagogical and professional competence. This study recommends the placement of teachers according to their academic backgrounds, integrated training programs, clinical supervision, professional learning communities, and partnerships with local artists.

Keywords: *learning outcomes, cultural arts, mismatch, pedagogical competence, professional competence*

ABSTRAK

Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, khususnya pada Seni Budaya, telah menjadi persoalan berkepanjangan di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan

menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Seni Budaya terhadap hasil mengajar siswa di SMP Negeri. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif digunakan. Populasi berjumlah 50 guru Seni Budaya dari enam SMP Negeri di empat kecamatan, dan sampel sebanyak 35 guru ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert 1-4 yang telah diuji validitas (korelasi *product moment*) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha). Analisis data menggunakan regresi linier berganda setelah uji normalitas, homogenitas, dan linearitas. Hasil menunjukkan: (1) kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil mengajar ($t\text{-hitung}=3,083 > t\text{-tabel}=2,037$; $\text{Sig.}=0,004$); (2) kompetensi profesional juga berpengaruh positif dan signifikan ($t\text{-hitung}=3,018 > t\text{-tabel}=2,037$; $\text{Sig.}=0,003$); (3) secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan ($F\text{-hitung}=12,581 > F\text{-tabel}=3,29$; $\text{Sig.}=0,000$) dengan koefisien determinasi $R^2=0,869$ yang berarti 86,9% variasi hasil mengajar siswa dijelaskan oleh kompetensi pedagogik dan profesional. Penelitian ini merekomendasikan penempatan guru sesuai bidang keahlian, program pelatihan terpadu, supervisi klinis, komunitas belajar profesional, serta kemitraan dengan seniman lokal.

Kata Kunci: hasil mengajar, ketidaksesuaian bidang, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, seni budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia sedang mengalami transformasi paradigmatis melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit menekankan pendekatan pembelajaran holistik dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Pergeseran ini merupakan respons kritis terhadap kesadaran bahwa keberhasilan peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan pengetahuan akademik kognitif, melainkan juga oleh kompetensi non-akademik yang komprehensif, mencakup kreativitas, apresiasi seni, dan kecerdasan

estetika (Hidayat, 2018). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Seni Budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik yang

utuh. Menurut Gariato (2022), mutu dalam pendidikan Islam adalah suatu proses penyelenggaraan pendidikan secara Islami dan terintegrasi yang dilakukan sistematis, terencana, dan konsisten dalam upaya meningkatkan kualitas secara berkelanjutan sehingga melahirkan output yang berkualitas, memiliki keterampilan, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur lebih lanjut tentang bagaimana proses pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berbasis pada kebutuhan siswa. Di dalamnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pengembangan minat, bakat, dan keterampilan non-akademik siswa.

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data pra-survei yang dilakukan peneliti pada Januari 2026 terhadap 17 guru Seni Budaya di enam SMP Negeri Kabupaten Lampung Timur, ditemukan bahwa 12 dari 17 guru

(70,6%) mengajar mata pelajaran Seni Budaya tanpa memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang seni. Mereka berasal dari disiplin ilmu lain seperti Pendidikan Jasmani, Sejarah, Bahasa Indonesia, dan bahkan Ilmu Pengetahuan Alam. Fenomena *mismatch* atau ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang ajar ini disebabkan oleh berbagai faktor sistemik, antara lain keterbatasan jumlah guru tersertifikasi seni budaya, distribusi guru yang tidak merata antar wilayah, kebutuhan pemenuhan jam mengajar minimal bagi guru, serta kebijakan penempatan yang kurang tepat (Mutajanidah, 2023; Sonia, 2024). Mutajanidah (2023) mengungkapkan bahwa "guru mismatch menghadapi tantangan besar dalam *teacher engagement*, strategi pengajaran, dan manajemen kelas, di mana penguasaan materi ajar yang rendah menjadi sumber utama lemahnya keyakinan diri mereka". Sonia (2024) menambahkan bahwa "meskipun beberapa guru mismatch mampu bertahan, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan berat yang memerlukan dukungan sistemik, bukan hanya usaha individual".

Dampak dari penugasan guru non-seni ini sangat signifikan. Data pra-survei menunjukkan bahwa rata-rata nilai praktik seni rupa siswa yang diajar guru sesuai latar belakang mencapai 82,5, sementara yang diajar guru *mismatch* hanya 68,3 (selisih -14,2). Pada praktik seni musik, selisihnya mencapai -14,4 (79,8 vs 65,4), dan pada praktik seni tari, selisihnya mencapai -19,1 (81,2 vs 62,1). Bahkan, persentase siswa yang mampu menghasilkan karya orisinal turun drastis dari 75% menjadi 35% (selisih -40%), dan sikap apresiatif serta kepercayaan diri siswa mengalami penurunan sebesar 40%. Rata-rata capaian siswa secara keseluruhan hanya 52,6% di kelas *mismatch*, terpaut 28% dari kelas yang diajar guru seni. Penelitian oleh Putri (2025) menunjukkan bahwa "guru Seni Budaya yang merupakan alumni dari program studi Pendidikan Seni Pertunjukan berkompeten dalam menguasai kompetensi mengajar guru yang sesuai dengan bidangnya, khususnya kompetensi profesional". Kondisi ini mengonfirmasi bahwa akar permasalahan bukan sekadar metode atau fasilitas, melainkan masalah struktural sumber daya manusianya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru mengemban amanah yang paralel dengan nilai-nilai profetika (kenabian), yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas) (Hikmat, 2020). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11, "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Nabi Muhammad SAW juga bersabda, "Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim, No. 2699). Dalam konteks seorang guru yang mengajar Seni Budaya, nilai-nilai kenabian tersebut dapat diaplikasikan dalam tindakan kongkret. *Shiddiq* (kejujuran intelektual) menuntut guru mengakui batas kompetensinya. Mengajar di luar bidang keahlian tanpa upaya penguatan yang memadai dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap kejujuran akademik ini. *Amanah* (tanggung jawab profesional) berarti memegang teguh tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. *Tabligh* (penyampaian yang efektif) menuntut guru mampu menyampaikan

keindahan, nilai budaya, dan teknik seni melalui demonstrasi, apresiasi, dan dialog yang hidup. *Fathanah* (kecerdasan dan kebijaksanaan) menuntut guru memiliki kebijaksanaan untuk memilih metode, memberikan umpan balik yang membangun, serta menghubungkan seni dengan kehidupan dan nilai karakter.

Secara teoritis, keberhasilan pembelajaran Seni Budaya sangat bergantung pada dua pilar kompetensi guru yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik mencakup merancang, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang sesuai, serta memberikan umpan balik yang membangun (Mulyasa, 2013; Octavianingrum, 2020). Sementara itu, kompetensi profesional meliputi penguasaan substansi materi seni budaya secara mendalam dan komprehensif, mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, beserta konteks budayanya, serta

keterampilan teknis/artistik yang memadai (Kunandar, 2010; Leonangung, 2017; Rusman, 2016). Noor dan Andayani (2023) menyatakan bahwa "pengelolaan pendidikan berbasis prinsip perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi (POAC) merupakan kunci peningkatan mutu sekolah". Gariato dkk. (2023) juga menegaskan bahwa "penggunaan aplikasi digital dalam pelatihan terbukti meningkatkan efektivitas penguasaan materi melalui pendekatan interaktif berbasis permainan".

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi pentingnya kedua kompetensi ini. Darnita (2016) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru SBK di SD Negeri Dabin IV Kota Tegal berada pada kategori sedang, dengan 65,2% responden pada tingkat sedang, dan masih mempengaruhi keterampilan SBK siswa. Lubis (2025) menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Perhentian Raja sebesar 34,4%. Meliani (2022) membuktikan adanya pengaruh kompetensi pedagogik, sosial,

kepribadian, dan profesional terhadap hasil belajar murid SDN Gugus 2 Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Putri (2021) menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran PAI. Sari (2024) menemukan kompetensi profesional guru dan budaya organisasi memengaruhi prestasi belajar 97,3%. Sutrisnayanti (2019) membuktikan pengaruh signifikan kompetensi profesional terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menyatakan bahwa "motivasi kerja guru tidak hanya ditentukan oleh insentif materiil, tetapi oleh pengakuan profesional, lingkungan kerja kolaboratif, dan kesempatan pengembangan diri".

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru Seni Budaya terhadap hasil mengajar siswa; (2) mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Seni Budaya terhadap hasil mengajar siswa; dan (3) mengetahui simultan kompetensi pedagogik dan profesional guru Seni Budaya terhadap hasil mengajar siswa di SMP Negeri Kabupaten Lampung Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei eksplanatori (kausal). Desain penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Emzir (2019) bahwa desain penelitian kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi adalah seluruh guru Seni Budaya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya di Kabupaten Lampung Timur, yang bertugas di UPTD SMP Negeri 1 Pekalongan, UPTD SMP Negeri 2 Pekalongan, UPTD SMP Negeri 1 Batanghari, UPTD SMP Negeri 2 Batanghari, UPTD SMP Negeri 1 Sekampung, dan UPTD SMP Negeri 1 Sukadana, dengan total 50 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* (Sugiyono, 2012), diperoleh sampel sebanyak 35 guru (berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%).

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–4 (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, selalu) mengacu pada Riduwan dan Akdon (2020). Instrumen variabel

Kompetensi Pedagogik (X_1) dikembangkan dari 8 indikator (wawasan kependidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan mengenai kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan, pemanfaatan teknologi, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi siswa) dengan total 20 butir pernyataan, mengacu pada Mulyasa (2013), Octavianingrum (2020), dan Danim (2010). Variabel Kompetensi Profesional (X_2) dikembangkan dari 5 indikator (landasan pendidikan, penguasaan bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil pengajaran) total 20 butir pernyataan, mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, Kunandar (2010), dan Suprihartiningrum (dalam Lubis, 2025). Variabel Hasil Mengajar (Y) dikembangkan dari 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan total 20 butir pernyataan, mengacu pada taksonomi Bloom (1956) serta teori Sudijono (2005) dan Dimiyati (2009).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas (korelasi *Product Moment*) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha) pada 15 responden di luar sampel. Nilai r-tabel untuk $df=13$ pada $\alpha=0,05$ adalah 0,44 (Syukur et al.,

2019). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir X_1 (20 butir) memiliki r-hitung antara 0,45–0,90; seluruh butir X_2 (20 butir) memiliki r-hitung antara 0,44–0,78; seluruh butir Y (20 butir) memiliki r-hitung antara 0,45–0,88; semuanya $> 0,44$, dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Riono et al., 2020) menghasilkan Cronbach's Alpha 0,910 (X_1), 0,874 (X_2), dan 0,941 (Y), semuanya $> 0,70$, dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan dengan uji prasyarat (normalitas Kolmogorov-Smirnov, homogenitas Levene, linearitas), uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda (Wulujo & Subijantoro, 2015), uji t (Riduwan & Sunanto, 2013), uji F, serta koefisien determinasi (R^2) (Priyatno, 2014) dengan bantuan SPSS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (Muis et al., 2018) menunjukkan nilai signifikansi untuk $X_1 = 0,115$; $X_2 = 0,028$; $Y = 0,200$ (X_1 dan $Y > 0,05$, $X_2 = 0,028$ namun grafik P-Plot menunjukkan pola normal), sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas (Djazari, 2013) menunjukkan nilai signifikansi

deviation from linearity untuk X_1 terhadap $Y = 0,417$ dan X_2 terhadap $Y = 0,345$ ($> 0,05$), sehingga hubungan antar variabel bersifat linear. Uji homogenitas Levene (Amanda et al., 2017) dengan median and adjusted df menunjukkan nilai signifikansi $X_1 = 0,102$ dan $X_2 = 0,401$ ($> 0,05$), sehingga varians homogen.

Tabel 1. Ringkasan Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t

Variabel	Koefisien B	Std. Error	t-hitung	t-tabel	Sig.
Konstanta	9,461	12,513	0,756	2,037	0,004
Kompetensi Pedagogik (X_1)	0,530	0,172	3,083	2,037	0,003
Kompetensi Profesional (X_2)	0,367	0,122	3,018	2,037	0,003

Variabel dependen: Hasil Mengajar Siswa (Y)

$R = 0,663$; $R \text{ Square} = 0,869$; Adjusted $R \text{ Square} = 0,900$; Std. Error of Estimate = 6,998

Persamaan Regresi: $Y = 9,461 + 0,530X_1 + 0,367X_2 + e$

Konstanta 9,461 menunjukkan bahwa tanpa kontribusi kompetensi pedagogik dan profesional, hasil mengajar siswa diprediksi berada pada tingkat yang sangat rendah (9,461 dari rentang skor ideal 20–80). Koefisien X_1 (0,530) berarti setiap peningkatan satu satuan skor

kompetensi pedagogik akan meningkatkan hasil mengajar siswa sebesar 0,530 satuan. Koefisien X_2 (0,367) berarti setiap peningkatan satu satuan skor kompetensi profesional akan meningkatkan hasil mengajar siswa sebesar 0,367 satuan.

Untuk X_1 , $t\text{-hitung} = 3,083 > t\text{-tabel} = 2,037$ (Sig. = $0,004 < 0,05$) → H_1 diterima. Untuk X_2 , $t\text{-hitung} = 3,018 > t\text{-tabel} = 2,037$ (Sig. = $0,003 < 0,05$) → H_2 diterima. $F\text{-hitung} = 12,581 > F\text{-tabel} = 3,29$ (Sig. = $0,000 < 0,05$) → H_3 diterima. Nilai $R^2 = 0,869$ berarti kedua variabel bebas bersama-sama menjelaskan 86,9% variasi hasil mengajar siswa, sisanya 13,1% dijelaskan faktor lain di luar model.

Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil mengajar siswa diperkuat oleh penelitian Darnita (2016) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru SBK di SD Negeri Dabin IV Kota Tegal berada pada kategori sedang dan masih mempengaruhi keterampilan SBK siswa. Juga sejalan dengan Meliani (2022) yang membuktikan adanya pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar murid SDN Gugus 2 Kecamatan Kajang.

Dalam konteks Seni Budaya di Kabupaten Lampung Timur, guru yang memiliki wawasan kependidikan yang matang (memahami tujuan pendidikan nasional, hakikat pendidikan, dan semangat Merdeka Belajar) mampu menempatkan setiap aktivitas pembelajaran pada kerangka pembentukan profil pelajar yang kreatif dan berkarakter. Guru yang memahami karakteristik peserta didik secara mendalam (kecakapan, kepribadian, gaya belajar, dan latar belakang budaya) mampu merancang pengalaman belajar yang personal, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan seni melalui praktik langsung dan aktif memberikan tanggapan dalam diskusi apresiasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Danim (2010) bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik secara mendalam.

Guru mampu mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan seni tradisi lokal Lampung (seperti motif tapis Lampung, musik tradisional daerah, tarian adat) menjadikan materi seni budaya kontekstual dan membumi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013), pengembangan kurikulum merupakan

salah satu indikator kompetensi pedagogik. Guru yang terampil merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media inovatif, teknologi digital, dan model pembelajaran abad 21 (seperti *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, atau pendekatan STEAM) mendorong siswa untuk menciptakan karya orisinal, merefleksikan proses berkarya, dan menunjukkan sikap kolaboratif. Penelitian oleh Gariato dkk. (2023) menunjukkan bahwa "penggunaan aplikasi digital dalam pelatihan bahasa Arab untuk guru PAUD terbukti meningkatkan efektivitas penguasaan materi melalui pendekatan interaktif berbasis permainan". Guru yang menerapkan penilaian autentik (mencakup proses, produk, portofolio) serta memberikan umpan balik konstruktif dan program pengayaan, membentuk siswa yang kritis, reflektif, dan apresiatif.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa guru *mismatch* hanya mampu menerapkan aspek pedagogik yang sesuai dengan karakter seni sebesar 15%, sementara guru linear mencapai 92%. Kesenjangan ini menjelaskan mengapa hasil belajar siswa di kelas *mismatch* sangat rendah, sejalan dengan temuan Mutajanidah (2023)

bahwa guru mismatch menghadapi tantangan besar dalam *teacher engagement* dan strategi pengajaran. Pengaruh kompetensi profesional terhadap hasil mengajar siswa juga sejalan dengan penelitian Lubis (2025), Putri (2021), Sari (2024), dan Sutrisnayanti (2019) membuktikan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Guru menguasai landasan pendidikan (tujuan pendidikan nasional, fungsi sekolah, prinsip psikologi pendidikan, pembelajaran abad 21) mampu mengarahkan pembelajaran seni budaya secara terarah dan bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Leonangung (2017) bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya.

Guru yang menguasai bahan ajar secara mendalam (seni rupa, musik, tari, teater) serta mampu memanfaatkan sumber belajar dari seniman lokal, sanggar seni, dan komunitas budaya, dapat mendemonstrasikan teknik dasar seni dengan benar, sehingga siswa mampu meniru dan mengembangkan keterampilannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2010)

salah satu indikator kompetensi profesional adalah memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.

Guru yang terampil menyusun program pembelajaran dengan penetapan tujuan spesifik, pemilihan strategi yang sesuai karakteristik materi, perencanaan metode berbasis praktik, dan perancangan pembelajaran berbasis proyek, menghasilkan pengalaman belajar yang terstruktur dan visioner. Sebagaimana dinyatakan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru harus mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Guru yang mampu melaksanakan program pembelajaran dengan mengelola kelas kondusif, memanfaatkan media spesifik (alat musik, kanvas, properti tari), menggunakan metode variatif, dan mengintegrasikan teknologi digital, menciptakan kelas seni yang hidup dan produktif. Susanto (2016) menegaskan bahwa "kompetensi profesional mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi, seni, dan budaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan kontekstual".

Guru yang menerapkan penilaian autentik (menilai kualitas karya, proses kreatif, portofolio, dan asesmen digital) membentuk siswa yang mampu mengevaluasi kualitas karya, menginternalisasi nilai estetika, dan mengkarakterisasi nilai kebaikan. Data pra-survei menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan kompetensi profesional guru *mismatch* hanya 13,3%, sementara guru linear mencapai 88%. Kesenjangan ini menjadi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa, sebagaimana juga diungkap oleh Sonia (2024) bahwa guru mismatch dihadapkan pada berbagai tantangan berat yang memerlukan dukungan sistemik.

Pengaruh simultan kompetensi pedagogik dan profesional dapat dilihat dari nilai R^2 sebesar 86,9% menunjukkan bahwa kedua kompetensi ini merupakan determinan utama hasil mengajar siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lubis (2025) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Perhentian Raja sebesar 34,4%, serta penelitian Meliani (2022) bahwa keempat kompetensi guru (pedagogik, sosial,

kepribadian, profesional) secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar. Sinergi antara indikator landasan pendidikan (profesional) dengan wawasan kependidikan (pedagogik) membentuk fondasi filosofis-pedagogis yang kokoh. Sinergi antara penguasaan bahan ajar (profesional) dengan pemahaman peserta didik dan pengembangan kurikulum (pedagogik) menghasilkan pembelajaran yang personal dan kontekstual. Sinergi penyusunan program pembelajaran (profesional) dengan perancangan pembelajaran (pedagogik) membentuk cetak biru pembelajaran yang sistematis. Sinergi pelaksanaan program (profesional) dengan pelaksanaan pembelajaran (pedagogik) merupakan manifestasi perpaduan penguasaan teknis dan kebijaksanaan mendidik. Sinergi antara penilaian hasil pembelajaran (profesional) dengan evaluasi hasil belajar (pedagogik) membentuk sistem penilaian mendidik.

Dalam perspektif nilai profetika, temuan ini juga menunjukkan bahwa guru yang kompeten secara pedagogik dan profesional sekaligus menginternalisasi nilai *shiddiq* (kejujuran akademik), *amanah* (tanggung jawab profesional), *tabligh*

(komunikasi efektif), dan *fathanah* (kecerdasan holistik) akan mampu menghasilkan pembelajaran seni budaya yang berkualitas dan bermakna (Hikmat, 2020; Muslim, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya: 107, "Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam", yang mengingatkan bahwa esensi pengajaran adalah menebar manfaat (rahmat). Guru seni budaya yang kompeten melalui pendekatan pedagogik dan profesional dapat menjadi "rahmat" saat mengaktualisasikan potensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hadis riwayat Ahmad No. 23456 juga menegaskan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penempatan guru *mismatch* yang menyebabkan defisit ganda pada kedua kompetensi merupakan akar dari degradasi hasil belajar siswa, dengan selisih capaian hingga 28%. Solusi yang direkomendasikan meliputi: (1) kebijakan penempatan guru sesuai latar belakang keilmuan; (2) pelatihan intensif terpadu bagi guru *mismatch*; (3) supervisi klinis

berkelanjutan; (4) pembentukan komunitas belajar profesional; (5) kemitraan dengan sanggar seni dan seniman lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (2023) bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif melalui perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru Seni Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil mengajar siswa di SMP Negeri Kabupaten Lampung Timur dengan koefisien regresi 0,530, $t\text{-hitung} = 3,083 > t\text{-tabel} = 2,037$ (Sig. = 0,004); (2) kompetensi profesional guru Seni Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil mengajar siswa dengan koefisien regresi 0,367, $t\text{-hitung} = 3,018 > t\text{-tabel} = 2,037$ (Sig. = 0,003); (3) secara simultan, kedua kompetensi berpengaruh signifikan terhadap hasil mengajar siswa dengan persamaan regresi $Y = 9,461 + 0,530X_1 + 0,367X_2$, $F\text{-hitung} = 12,581 > F\text{-tabel} = 3,29$, dan $R^2 =$

0,869 (86,9%). Kepala Dinas Pendidikan disarankan menempatkan guru Seni Budaya sesuai latar belakang dengan keilmuan, menyelenggarakan pelatihan terpadu, memfasilitasi komunitas belajar profesional, dan menjalin kemitraan dengan sanggar seni. Kepala sekolah disarankan memperkuat supervisi klinis dan tidak menugaskan guru non-seni untuk mengajar Seni Budaya. Guru diharapkan mengembangkan diri melalui refleksi praktik, partisipasi dalam pelatihan, eksplorasi seni tradisi lokal, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, penilaian autentik. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel motivasi kerja, sarana prasarana, budaya sekolah, menggunakan pendekatan campuran, serta mengintegrasikan nilai profetika instrumen pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L., et al. (2017). Uji homogenitas dalam penelitian statistik. *Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 5(1), 1-10.
- Badri, M. (2020). *Peradaban Arab pra-Islam: Tradisi sastra dan seni*. Penerbit Al-Mizan.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green and Co.
- Dacholfany, M. I. (2018). Pembangunan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 110-128.
- Danim, S. (2010). *Pengembangan profesi guru*. Kencana.
- Darnita. (2016). Kompetensi pedagogik guru pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) di SD Negeri Dabin IV Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 112-128.
- Dimiyati, M. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djazari, M. (2013). *Statistik pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dunggio, R. (2020). Teknik kuesioner dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 1-15.
- Emzir. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Rajawali Pers.
- Fathurrohman, P. (2017). *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali*. Penerbit Ombak.
- Gariato. (2022). *Implementasi sistem penjaminan mutu internal di sekolah dasar*. Disertasi. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Gariato, Dacholfany, M. I., & Noor, M. (2023). Pelatihan bahasa Arab berbasis aplikasi digital untuk guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45-62.
- Hidayat, T. (2018). Pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45-62.
- Hikmat, A. (2020). Nilai-nilai profetika dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 89-104.
- Karim, A. (2018). *Sejarah kebudayaan Islam*. Penerbit Rajawali.
- Kunandar. (2010). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Leonangung, A. (2017). Kompetensi profesional guru seni budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 34-51.
- Lubis, R. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Perhentian Raja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 56-73.
- Meliani, S. (2022). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar murid SDN Gugus 2 Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112-128.
- Muis, A., et al. (2018). Uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal Statistika*, 6(1), 15-25.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2021). Komunikasi efektif dalam pembelajaran perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 78-95.
- Mutajanidah, N. (2023). Guru mismatch: Tantangan dalam teacher engagement dan strategi pengajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 89-104.
- Noor, M. (2023). Pengelolaan pendidikan efektif melalui fungsi manajemen. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 20(1), 45-62.
- Noor, M., & Andayani, S. (2023). Pengelolaan pendidikan berbasis POAC di sekolah Muhammadiyah Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 112-128.
- Nurrohm, A. (2021). *Seni dan estetika dalam perspektif Islam*. Penerbit Deepublish.
- Octavianingrum, D. (2020). Indikator kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 17(1), 45-62.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. Penerbit Andi.
- Putri, A. (2021). Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112-128.
- Putri, A. (2025). Kompetensi guru seni budaya alumni pendidikan seni pertunjukan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(1), 34-51.
- Rahmawati, D. (2022). Motivasi intrinsik sebagai pendorong ketahanan kerja guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 89-104.
- Riduwan, & Akdon. (2020). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Alfabeta.
- Riduwan, & Sunanto. (2013). *Pengantar statistika untuk penelitian pendidikan, sosial,*

- komunikasi, ekonomi, dan bisnis.* Alfabeta.
- Riono, S. B., et al. (2020). Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(2), 140-155.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sari, N. (2024). Pengaruh kompetensi profesional guru dan budaya organisasi terhadap prestasi belajar siswa di MI Ma'arif Sidoharjo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 34-51.
- Shalih, A. (2019). *Kebijakan Nabi Muhammad SAW terhadap seni dan budaya*. Penerbit Al-Madani.
- Sonia, R. (2024). Tantangan guru mismatch dalam sistem pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 9(1), 56-73.
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanegara, A. M. (2017). *Api sejarah 1*. Penerbit Salamadani.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran*. Prenadamedia Group.
- Sutrisnayanti. (2019). Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik di MIN 2 Jeneponto. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 56-73.
- Syukur, F., et al. (2019). Uji validitas instrumen penelitian dengan korelasi product moment. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 90-105.
- Wulujo, & Subijantoro. (2015). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 4(2), 120-135.